

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan penting dalam kegiatan perdagangan sebagian negara. Negara modern bahkan menjadikan kegiatan pasar modal sebagai tolak ukur kinerja yang dicapai. Dewasa ini pasar modal Indonesia berkembang sangat pesat kemajuan yang dicapai oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin mengukuhkan posisi pasar modal sebagai alternatif pembiayaan investasi menguntungkan disamping cara konvensional (Kredit Perbankan).

Bursa efek memiliki peranan penting dalam menyampaikan berbagai informasi mengenai kinerja perusahaan. Berbagai informasi tersebut digunakan oleh para pelaku pasar modal sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan, juga digunakan oleh para investor untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang ada membuktikan bahwa para pelaku ekonomi khususnya investor dipasar modal cenderung tidak mempunyai rujukan bagaimana menilai kinerja saham suatu perusahaan publik melalui analisa keuangan. Bahkan investor cenderung menerapkan intuisi dalam menentukan intuisi dan akhirnya terjebak pada arah perilaku yang mengarah kepada spekulasi terutama dalam tingkat pengembalian modal yg tercermin dari harga saham

Harga saham yang dikemukakan oleh Jogiyanto Hartono (2016 :188) adalah sebagai berikut :“Harga Saham adalah harga saham yang terjadi dipasar

bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yang secara dasar ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham akan terbetuk dari adanya transaksi dipasar modal yang ditentukan oleh permintaaan dan penawaran saham dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor”.

Harga saham yang berlaku dibursa efek adalah suatu harga yang selalu mengalami fluktuasi atau berubah – ubah sewaktu waktu bisa naik maupaun bisa turun. Investor harus padai – pandai dalam menganalisis harga saham karena jika salah, maka investor akan mengalami kerugian yang tidak sedikit. Untuk itu investor tidak boleh hanya berfokus kepada laba bersih saja, tetapi juga harus dilakukan analisis terhadap laporan keuangan emiten, karena tidak hanya laba bersih saja yang mempengaruhi saham tetapi ada faktor – faktor lain salah satu diantaranya adalahGross Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity dan Book Value.

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini di hitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah

margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan tingginya harga pokok penjualan. Selain GPM faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham terdapat ROA. ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan/laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan akan saham tersebut nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut di pasaran.³ Penelitian yang dilakukan Pradipta (2012), menemukan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.⁴ Sedangkan penelitian Murtiningsih (2010) menyatakan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Food dan Beverage di BEI

Profitabilitas modal sendiri dalam hal ini adalah pengembalian atas ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Investasi memandang bahwa return on equity (ROE) merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya yakni menghasilkan modal yang maksimal.

Return on equity atau sering disebut rate of return on network merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam memperhitungkan profitabilitas perusahaan independent terhadap dana yang dipakai. ROE secara eksplisit

menganalisis profitabilitas perusahaan bagi pemilik saham biasa. Adapun pendapat para ahli sebagai berikut : Menurut Gitman (2012) bahwa Return on common equity measures the return earned on the common stockholder's investment in the firm.” Artinya bahwa return on equity secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan.

Pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Informasi yang dimaksud dikeluarkan oleh emiten dalam bentuk prospektus yang berisikan informasi akuntansi maupun non-akuntansi.

Menurut Tryfino (2009) mengatakan bahwa Book Value (BV) adalah nilai atau harga buku per lembar dari suatu saham yang menentukan wajar atau tidaknya harga saham di pasar (market value). Sedangkan menurut Sihombing (2008) mengatakan bahwa Book Value (BV) atau Nilai Buku suatu perusahaan merupakan modal bagi pemegang saham.

Modal pemegang saham yang merupakan jumlah aset-aset perusahaan (*company's assets*) dikurangi dengan kewajiban. *Book Value* atau nilai buku adalah aset/kekayaan bersih yang dimiliki perusahaan. Cara menghitung nilai buku perusahaan adalah total aset perusahaan dikurangi seluruh utangnya. Dengan kata lain, nilai buku adalah nilai apabila perusahaan tersebut dijual oleh pemegang saham dengan mengandaikan apabila seluruh hutang telah dilunasi. Sehingga Dapat disimpulkan bahwa *Book Value* dalam konteks analisis fundamental merupakan nilai buku per lembar saham yang bisa dikatakan sebagai aset juga

oleh modal pemegang saham yang berasal dari selisih antara jumlah aset perusahaan dikurangi dengan berbagai liabilitas atau hutangnya. Sehingga nilai buku bisa digunakan sebagai tolak ukur wajar atau tidaknya harga saham di pasar saham.

Sejumlah emiten tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia merasakan dampak negatif penurunan harga komoditas selama semester I/2012 akibat berkurangnya permintaan ekspor. Data Kementerian Perdagangan menunjukkan ekspor batubara turun 19% menjadi 137 juta ton pada semester pertama tahun ini. Angka tersebut setara dengan 74,4% dari produksi batu bara nasional yang mencapai 184 juta ton. Perusahaan batubara termasuk PT Adaro Energy Tbk, terpaksa merevisi target produksi tahunan sebesar 5% akibat volume penjualan paruh pertama tahun ini merosot ke 23,69 juta ton dibandingkan 24,02 juta ton pada periode sama 2011. "Kami turunkan produksi karena suplai melimpah tidak sebanding dengan permintaan dari luar negeri. Hal ini yang menyebabkan penurunan harga tetapi kami tidak mau jual harga rendah, maka target kami revisi," ujar Devindra Ratzarwin, corporate secretary Adaro Energy. Harga batubara acuan (HBA) yang dirilis oleh Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral juga tercatat mengalami penurunan selama 6 bulan pertama. PT Atlas Resources Tbk juga merasakan dampak negatif yang tercermin pada penurunan laba bersih menjadi US\$847.000 selama semester I/2012. Perolehan tersebut anjlok 64,4% dari US\$2,38 juta pada periode sama tahun lalu. Penurunan laba bersih juga dialami oleh PT Pertambangan Batubara Bukit Asam Tbk akibat penumpukan pasokan dan harga komoditas yang lebih

rendah. Selama 6 bulan pertama 2012, emiten berkode PTBA itu meraup laba bersih senilai Rp1,56 triliun, turun 3% dari Rp1,61 triliun pada periode sama tahun lalu. Pada saat yang sama, penjualan batubara PT Indika Energi anjlok 56,3% menjadi US\$7,96 juta pada semester I/2012, dibandingkan US\$18,23 juta pada periode sama tahun lalu. Begitupun Selama semester pertama 2012, pendapatan emiten berkode INCO itu tercatat turun 41% menjadi US\$425 juta dan laba bersih turun 98% menjadi US\$5.5 juta. Dengan adanya penurunan laba bersih tersebut turut berdampak pada kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi kepada investor yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan .

Fenomena lainya harga batu bara di pasar internasional , hal ini tentu mendorong harga saham emiten tambang memerah. Bahkan indeks sektor pertambangan turun 1,65% ke level 1.410, Pelemahan harga batu bara tersebut mendorong sejumlah harga saham emiten tambang pada perdagangan Senin (2/10/2017) di Bursa Efek Indonesia melemah.

Senior Analis PT Binaartha Sekuritas Reza Priyambada menilai sentimen yang ada di pasar memang pergerakan harga komoditas turun sehingga turut mempengaruhi pergerakan emiten tambang. Hanya saja, dia menilai turunnya harga saham tambang juga disebabkan adanya kekhawatiran pasar terkait situasi di Spanyol. Menurutnya, situasi di Spanyol membuat nilai tukar Euro melemah terhadap dolar AS. “Dengan menguatnya dolar AS, pelaku pasar lebih cenderung memilih dolar AS ketimbang instrumen lainnya sehingga memicu aksi jual. Bisnis.com (2/10/2017).

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “ **Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Book Value (BV) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Gross Profit Margin (GPM) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Bagaimana pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
3. Bagaimana pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
4. Bagaimana pengaruh Book Value (BV) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
5. Bagaimana pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Book Value (BV) terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Gross Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity dan Book Value secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk dapat mempertimbangkan Gross Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity dan Book Value dalam menetapkan harga saham. Sedangkan bagi investor diharapkan dapat mempertimbangkan Gross Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity dan Book Value dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu akuntansi sertadapat menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan GPM, ROA, ROE dan BV terhadap harga saham.